

Analisis Struktur Naratif dalam Antologi Dongeng *Brüder Grimm*

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Joshua Ambrosius Malohing

16091103014

Sastra Jerman



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

ABSTRAKTION

Diese Untersuchung bespricht über die narrative Strukturenanalyse in den Anthologiemärchen der Brüder Grimm unter die Begleitung der Untersuchungsanalysemethode von Vladimir Yakovlevich Propp. Propp ist der erste Strukturalis, der die Bedeutung der Narrativstrukturen in dem Märchen analysiert hat.

Die Ziele sind die Narrativfunktionen und die Aktionsumgebung (sphere of actions) beschreiben. Aus diesem Grund verwendeten die Autoren in dieser Studie beschreibend Methoden.

Die Ergebnisse der Analyse unter acht Märchen kann einigen Zusammenfassungen formuliert werden, das heißt: (1) Der Süße Brei Märchen werden sechs Funktionen gefunden. Und dann nach den Narrativfunktionen werden zwei Aktionsumgebungen gefunden; (2) In den undankbaren Kindergeschichten werden zwei Funktionen gefunden und die Narrativfunktionen findet man zwei Aktionsumgebungen; (3) Der hahnenbalken Märchen werden sieben Funktionen gefunden, gleichzeitig in den Narrativfunktionen gibt es zwei Aktionsumgebung; (4) Die drei Faulensmärchen werden drei Funktionen gefunden, so eben die Narrativfunktionen besteht aus zwei Aktionsumgebungen gefunde; (5) Die Brautschaumsmärchen gibt es drei Funktionen, gleichzeitig Narrativfunktionen besteht aus Aktionsumgebungen; (6) in Rätselmärchen findet man hier zwei Funktionen, gleichzeitig in den Narrativfunktionen gibt es zwei Aktionsumgebungen; (7) Der kluge Knechtmärchen findet man vier Funktionen, und dann in den Narrativfunktionen gibt es drei Aktionsumgebungen; (8) In der Brosamen auf dem Tisch – Märchen findet man sechs Funktionen, gleichzeitig nach den Narrativfunktionen gibt es zwei Aktionsumgebungen.

Stichwörter : die narrative Strukturen, Vladimir Propp, Märchen, Brüder Grimm

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat yang didasarkan pada kebebasan menciptakan dan dikembangkan melalui imajinasi dan keyakinan dalam suatu gambaran konkrit yang ada menggunakan alat bahasa, begitu banyak karya sastra yang ada disekeliling kita yang dapat kita nikmati kapan saja. Karya sastra mengungkapkan berbagai nilai yang indah dan bernilai serta mampu mempengaruhi perasaan seseorang karena dapat memberi kesenangan, kegembiraan dan kesedihan. Membaca karya sastra dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam merefleksikan diri, sehingga karya sastra yang baik haruslah bisa memuaskan imajinasi orang yang membacanya. Menurut Ruttkowski (1974:6-7, 24-29) kesusastraan terbagi atas empat bentuk, yaitu: Epik, Lyrik, Dramatik dan Publikumsbezogene. Bentuk epik atau prosa terbagi dalam dua bagian, yaitu: Kurzepik (Kleinepik) dan Großepik. Kurzepik atau Kleinepik sendiri terdiri dari Anekdote, Erzählung, Geschichte, Legende, Sage, Schwank dan Märchen. Märchen juga terdiri dari dua bentuk, yaitu: Volksmärchen dan Kunstmärchen. Dongeng memiliki banyak istilah, antara lain: Folktale (Inggris); Märchen (Jerman); Aeventyr (Denmark); Sprookje (Belanda); dan Siao suo (Mandarin) (Danandjaja 2007:84).

Menurut Kanzunudin (2019:73) Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang mengisahkan berbagai peristiwa yang bersifat fiktif dengan menampilkan tokoh-tokoh berwujud manusia, binatang, benda-benda yang memiliki perilaku seperti manusia. Kisah-kisah dalam dongeng ini banyak yang melukiskan hal-hal kebenaran, kejujuran, moral dan bahkan sindiran. Dongeng juga terbagi atas dua bentuk yaitu: Volksmärchen merupakan cerita rakyat yang berasal dari masyarakat dan diwariskan serta dikembangkan dari generasi ke generasi yang biasanya disampaikan secara lisan dan mudah dipahami, sehingga setiap masalah yang timbul dapat ditemukan jalan keluar yang baik dan Kunstmärchen merupakan cerita rakyat yang dipikirkan oleh satu orang atau biasanya seorang penulis dengan mengerjakan cerita secara penuh, disampaikan secara tertulis dan seringkali terdapat tekanan-tekanan secara artifisial atau buatan. Dalam hal ini dongeng tidak dapat dilepaskan dari pendongeng dan pendengarnya. Pada umumnya pendongeng akan membacakan atau menciptakan secara spontan berdasarkan dongeng yang telah dibacanya sedangkan pendengar akan berusaha memahami dongeng berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Upaya untuk menyalin dan mencatat kata demi kata dari tradisi lisan dilakukan pertama kali oleh Grimm bersaudara Jakob dan Wilhelm Grimm atau dikenal dengan nama Brüder Grimm, koleksi cerita rakyat klasik pertama kali diterbitkan dalam dua volume sebagai Kinder-und Hausmärchen atau Children's and Household Tales sampai sekarang ini buku oleh Brüder Grimm diterbitkan ulang dan dimodifikasi dalam bentuk komik, buku bergambar, animasi film dan pementasan panggung. Koleksi-koleksi dongeng tersebut dimuseumkan di kota Kassel, Jerman.

Walaupun dongeng saat ini sudah banyak modifikasi, tindakan yang dilakukan tokoh dalam dongeng tetap sama. Hal ini sesuai dengan penelitian Vladimir Propp yang merupakan strukturalis pertama yang mengemukakan pentingnya analisis struktur naratif pada dongeng. Menurut Endraswara dalam Putri (2018) menulis bahwa struktur naratif merupakan satu unit kesatuan cerita yang unsur-unsurnya saling berhubungan. Dalam analisisnya, dongeng dipotong-potong menjadi beberapa bagian, namun demikian tidak berarti dongeng tersebut terpisah-pisah, melainkan merujuk pada keutuhan makna.

Bertolak dari substansi diatas, penulis tertarik untuk menganalisis dongeng *Der süße Brei*, *Der Undankbar Sohn*, *Der Hahnenbalken*, *Die Drei Faulen*, *Die Brautschau*, *Rätselmärchen*, *Der kluge Knecht* dan *Die Brosamen auf dem Tisch* dari kumpulan dongeng edisi kedua pada buku *Kinder- und Hausmärchen* oleh Brüder Grimm menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp dikarenakan kedelapan dongeng tersebut merupakan dongeng singkat yang menceritakan bagaimana semua tokoh mengajarkan kita untuk dapat memilih dengan bijak dan jujur sehingga terhindar dari ejekan masyarakat. Topik dongeng-dongeng ini sangatlah aktual, relevan dan menarik serta mengandung pesan-pesan moral bagi pembaca dan masyarakat.

2. Masalah Penelitian

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi tindakan yang terdapat dalam Antologi Dongeng Jerman Brüder Grimm?
2. Apa saja lingkungan tindakan yang terdapat dalam Antologi Dongeng Jerman Brüder Grimm?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fungsi tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der süße Brei*, *Der Undankbar Sohn*, *Der Hahnenbalken*, *Die Drei Faulen*, *Die Brautschau*, *Rätselmärchen*, *Der kluge Knecht* dan *Die Brosamen auf dem Tisch* oleh Brüder Grimm dengan menggunakan teori struktur naratif Propp.
2. Mendeskripsikan lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der süße Brei*, *Der Undankbar Sohn*, *Der Hahnenbalken*, *Die Drei Faulen*, *Die Brautschau*, *Rätselmärchen*, *Der kluge Knecht* dan *Die Brosamen auf dem Tisch* oleh Brüder Grimm dengan menggunakan teori struktur naratif Propp.
Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:
 1. Menambah pengetahuan pembaca mengenai bentuk struktur naratif dengan menggunakan teori Propp dalam dongeng *Der süße Brei*, *Der Undankbar Sohn*, *Der Hahnenbalken*, *Die Drei Faulen*, *Die Brautschau*, *Rätselmärchen*, *Der kluge Knecht* dan *Die Brosamen auf dem Tisch* oleh Brüder Grimm.
 2. Mendorong minat pembaca untuk dapat mengkaji sastra khususnya dongeng menggunakan teori Propp ataupun dengan menggunakan teori lain.

4. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang struktur dongeng pernah dilakukan oleh Mamesah (2006), dengan judul skripsi “Perbandingan Struktur Dongeng *Brüderchen und Schwesterchen* dan Kekekow Dengan Gadis Miskin” dengan menggunakan teori Vladimir Propp sebagai landasan teori. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: tidak semua fungsi tindakan pelaku membentuk struktur kedua dongeng. Dari tiga puluh satu fungsi yang dikatakan Propp, dongeng *Brüderchen und Schwesterchen* memiliki sepuluh fungsi tindakan pelaku dan dongeng Kekekow Dengan Gadis Miskin memiliki 6 fungsi tindakan pelaku. Fungsi tindakan yang sama dilakukan oleh para pelaku kedua dongeng yang berbeda. Hukum urutan fungsi yang selalu sama, tidak sepenuhnya berlaku pada dongeng ini dikarenakan kedua dongeng memiliki urutan fungsi yang tidak beraturan. Kedua dongeng memiliki persamaan dan perbedaan dari segi fungsi tindakan pelaku dan pergerakan fungsi. Perbedaan objek dan proses analisa yang dilakukan merupakan pembeda dalam penulisan ini dengan skripsi di atas.

Penelitian serupa menggunakan teori Propp juga pernah dilakukan oleh Polii (2007) dengan judul skripsi “Analisis Perbandingan *Dornröschen*, *Rumpelstilzchen*, *Aschenputtel* dalam Antologi Dongeng Brüder Grimm” bahwa tidak semua tindakan pelaku membentuk ketiga dongeng tersebut dari tiga puluh satu fungsi seperti yang dikatakan Propp. Dalam dongeng *Dornröschen* hanya memiliki enam belas fungsi tindakan pelaku, *Rumpelstilzchen* memiliki dua puluh tiga fungsi tindakan pelaku dan *Aschenputtel* memiliki 40 urutan fungsi tindakan pelaku serta ketiga dongeng ini memiliki urutan fungsi yang tidak beraturan. Objek serta proses analisa yang dilakukan pada skripsi di atas merupakan pembeda dalam penulisan ini.

Penelitian dengan menggunakan teori Propp juga dilakukan oleh Manariangkabu (2013) dengan judul skripsi “Analisis Perbandingan Dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* dan *Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein*” mendeskripsikan bahwa tidak semua tindakan pelaku membentuk ketiga puluh satu fungsi yang dikatakan Propp melainkan dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* hanya memiliki sepuluh fungsi tindakan pelaku dan dalam dongeng *Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein* memiliki tiga belas fungsi tindakan pelaku serta kedua

dongeng tersebut memiliki urutan fungsi yang tidak beraturan, yang membedakan skripsi di atas dengan penulisan ini adalah pada perbedaan objek serta prose analisa yang dilakukan.

Penelitian yang sama dengan judul makalah “Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat” ditulis oleh Alaini (2014) menggunakan teori struktur naratif Propp menyimpulkan bahwa jumlah fungsi pelaku dalam cerita rakyat Sumbawa Barat terdiri atas empat belas fungsi pelaku dari tiga puluh satu fungsi pelaku menurut Propp dan keempat belas fungsi pelaku tersebut didistribusikan kedalam lima lingkungan tindakan dari tujuh lingkungan tindakan. Perbedaan objek dan proses analisa yang dilakukan merupakan pembeda dalam penulisan ini dengan skripsi di atas.

Penelitian yang sama dilakukan dengan menggunakan teori Propp oleh Katuuk (2015) dengan judul skripsi “Analisis Perbandingan *Der Fuchs und Das Pferd* dan *Die Bienenkönigin* karya Brüder Grimm” dengan menyimpulkan bahwa dalam dongeng *Der Fuchs und Das Pferd* hanya memiliki sebelas fungsi tindakan pelaku dan dongeng *Die Bienenkönigin* hanya memiliki sepuluh fungsi tindakan pelaku dari tiga puluh satu fungsi tindakan. Objek serta proses analisa yang dilakukan pada skripsi di atas merupakan pembeda dalam penulisan ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) dengan judul skripsi “Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Dongeng *Die Zertanzten Schuhe* Karya Brüder Grimm” dengan menemukan bahwa dalam dongeng *Die Zertanzten Schuhe* hanya memiliki tujuh belas fungsi naratif yang dijumpai dari tiga puluh satu fungsi menurut Propp dan kemudian ketujuh belas fungsi tersebut didistribusikan dan ditemukan ada 6 lingkungan tindakan dari tujuh lingkungan tindakan dalam dongeng tersebut, yang menjadi pembeda dalam penulisan ini adalah pada objeknya.

Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti dongeng *Der süße Brei*, *Der Undankbar Sohn*, *Der Hahnenbalken*, *Die Drei Faulen*, *Die Brautschau*, *Rätselmärchen*, dan *Die Brosamen auf dem Tisch* sebagai objek kajian penelitian ini dengan mengkaji struktur naratif menggunakan teori Vladimir Propp.

5. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori struktur naratif Vladimir Yakovlevich Propp untuk menganalisis dongeng *Der süße Brei*, *Der Undankbar Sohn*, *Der Hahnenbalken*, *Die Drei Faulen*, *Die Brautschau*, *Rätselmärchen*, dan *Die Brosamen auf dem Tisch* oleh Brüder Grimm. Vladimir Propp meneliti seratus dongeng Rusia yang disebutnya sebagai folktale. Untuk membandingkan dongeng-dongeng tersebut Propp memisahkannya dalam komponen-komponen cerita. Hasilnya berupa morfologi, yaitu bentuk cerita berdasarkan klarifikasi komponen—omponen dan hubungan di antara komponen-komponen tersebut dalam keseluruhan cerita.

Propp menyadari bahwa pada dasarnya suatu cerita memiliki tiga unsur, yaitu: pelaku, perbuatan dan penderita. Unsur-unsur itu dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu: unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah predikat, sedangkan unsur yang berubah adalah subjek dan objek, tetapi yang terpenting yaitu unsur tetap (Propp 1968:19-24). Fungsi dapat dipahami sebagai suatu tindakan seorang pelaku yang didefinisikan melalui segi makna dalam arus tindakan. Selanjutnya, Propp merumuskan pernyataan tersebut sebagai berikut: (1) unsur yang tetap dan tidak berubah dalam dongeng ialah fungsi tindakan pelaku, tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melakukannya; (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas; (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; (4) dari segi struktur semua dongeng hanya memiliki satu tipe saja.

Berdasarkan penelitiannya terhadap dongeng dan cerita-cerita rakyat Rusia. Propp menemukan bahwa sebuah dongeng paling banyak mengandung tiga puluh satu fungsi meskipun tidak semua dongeng mengandung semua fungsi karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi saja yang membentuk kerangka pokok cerita. Propp memberi simbol khusus pada setiap fungsi. Sebuah dongeng biasanya dengan sebuah situasi awal yang diberi tanda (α) dan diikuti dengan fungsi-fungsi (Propp 1968:25-65) sebagai berikut (tabel 1.1):

No.	Ikhtisar singkat Fungsi	Definisi	Simbol
1.	Seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah	Ketidakhadiran/ketiadaan ‘ <i>absentation</i> ’	β
2.	Larangan yang diberlakukan untuk pahlawan	Pelarangan atau Penghalangan ‘ <i>interdiction</i> ’	γ
3.	Pahlawan melanggar larangan	Pelanggaran ‘ <i>violation</i> ’	δ
4.	Penjahat melakukan pengintaian untuk mendapatkan informasi tentang korbannya	Pengitaian ‘ <i>reconnaissance</i> ’	ϵ
5.	Penjahat mendapatkan informasi tentang calon korbannya	Penyampaian (informasi) ‘ <i>delivery</i> ’	ζ
6.	Penjahat menipu korbannya dengan tujuan dapat memiliki dirinya atau kepunyaannya	Tipu daya ‘ <i>trickery</i> ’	η
7.	Korban terperdaya dan tanpa sadar membantu musuhnya	Keterlibatan ‘ <i>complicity</i> ’	θ

8.	Penjahat menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah satu anggota keluarga	Kejahatan ' <i>villainy</i> '	A
8a.	Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu	Kekurangan ' <i>lack</i> '	a
9.	Ketidakberuntungan atau kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan	Perantara, peristiwa penghubung ' <i>meditation, the connective incident</i> '	B
10.	Pahlawan sepakat untuk mengadakan tindakan balasan	Penetralkan dimulai ' <i>beginning counteraction</i> '	C
11.	Pahlawan meninggalkan rumah	Keberangkatan/kepergian ' <i>departure</i> '	↑
12.	Pahlawan diuji, ditanya, diserang dan lain-lain, yang membuka jalan untuk menerima unsur magis yang berfungsi sebagai penolongnya	Fungsi donor pertama ' <i>the first function of the donor</i> '	D
13.	Pahlawan bereaksi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan pemberi/donor	Reaksi pahlawan ' <i>hero's reaction</i> '	E
14.	Pahlawan menerima unsur magis	Penerima unsur magis ' <i>provision or receipt of magical agent</i> '	F
15.	Pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempat terdapatnya objek yang dicari	Perpindahan tempat ' <i>spatial translocation</i> '	G
16.	Pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian langsung	Pertarungan ' <i>struggle</i> '	H
17.	Pahlawan diberi tanda	Penandaan ' <i>branding</i> '	J
18.	Penjahat dikalahkan	Kemenangan ' <i>victory</i> '	I
19.	Kemalangan atau kekurangan awal dapat dibatasi	Kebutuhan terpenuhi ' <i>the initial misfortune or lack is liquated</i> '	K
20.	Pahlawan pulang/kembali	Kepulangan ' <i>return</i> '	↓
21.	Pahlawan dikejar	Pengejaran ' <i>pursuit</i> '	Pr
22.	Pahlawan diselamatkan	Penyelamatan ' <i>rescue</i> '	Rs
23.	Pahlawan yang tidak dikenali tiba di rumah/di negerinya atau di negeri orang lain	Kedatangan tidak dikenal ' <i>unrecognized</i> '	O
24.	Pahlawan palsu menyampaikan tuntutan yang tidak berdasar	Tuntutan yang tidak berdasar ' <i>unfounded claims</i> '	L
25.	Pahlawan disertai tugas sulit	Tugas sulit ' <i>difficult task</i> '	M
26.	Tugas diselesaikan	Penyelesaian tugas ' <i>solution</i> '	N
27.	Pengenalan dikenali/diakui	Dikenali ' <i>recognized</i> '	Q
28.	Pahlawan palsu atau penjahat terungkap	Pembukaan kedok ' <i>exposure</i> '	Ex
29.	Pahlawan menjelma kedalam wajah yang baru	Penjelmaan/perubahan rupa ' <i>transfiguration</i> '	T
30.	Penjahat dihukum	Hukuman ' <i>punishment</i> '	U
31.	Pahlawan menikah dan naik tahta	Pernikahan ' <i>wedding</i> '	W

Menurut Propp (1968:79-80) setiap cerita mempunyai karakter. Menurutnya masing-masing karakter menempati satu atau beberapa fungsi dalam cerita, yang dapat disederhanakan menjadi lingkungan tindakan (*spheres of action*). Dari ketiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam 7 lingkungan tindakan, yaitu:

1. Lingkungan tindakan penjahat (*villain*), meliputi kejahatan (A), pertarungan (H), dan pengejaran (Pr).
2. Lingkungan tindakan donor atau pemberi (*provider*), meliputi penerimaan unsur magis (D), dan pertarungan (H).
3. Lingkungan tindakan penolong (*helper*), meliputi perpindahan tempat (G), kebutuhan terpenuhi (K), penyelamatan (Rs), penyelesaian tugas (N), dan penjelmaan perubahan rupa (T).
4. Lingkungan tindakan seorang Putri Raja (*princess*) dan ayahnya, meliputi tugas sulit (M), penandaan (J), pembukaan kedok (Ex), dikenali (Q), hukuman (U), dan pernikahan (W).
5. Lingkungan tindakan perantara atau pemberangkat (*dispatcher*), meliputi peristiwa penghubung (B).

6. Lingkungan tindakan pahlawan (hero), meliputi keberangkatan (C↑), reaksi pahlawan (E), dan pernikahan (W). Fungsi keberangkatan (C↑) mencirikan pahlawan pencari.
7. Lingkungan tindakan pahlawan palsu (false hero), meliputi keberangkatan (C↑), reaksi pahlawan (E), dan tuntutan yang tidak berdasar (L).

Fungsi-fungsi ketidakhadiran/ketiadaan(β), pelanggaran (δ), tipu daya (η) dan keterlibatan (θ), sulit ditafsir ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Melalui tujuh lingkungan, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui.

6. Metode dan Teknik

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Suryana (2010:16) metode deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survei, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku dan analisis documenter. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data, yakni dengan cara membaca secara seksama kedelapan dongeng, yakni: *Der süße Brei, Der Undankbar Sohn, Der Hahnenbalken, Die Drei Faulen, Die Brautschau, Rätselmärchen*, dan *Die Brosamen auf dem Tisch*.
2. Mengidentifikasi data berdasarkan fungsi tindakan teori struktur naratif Propp.
3. Menganalisis fungsi tindakan pada data yang terkumpul berdasarkan teori struktur naratif Propp.
4. Mengumpulkan hasil analisis fungsi tindakan, sehingga dapat membentuk skema cerita yang terdapat dalam kedelapan dongeng ini.
5. Mengklarifikasi data sesuai dengan kategori tujuh lingkungan tindakan dalam teori Propp.
6. Mendeskripsikan lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der süße Brei, Der Undankbar Sohn, Der Hahnenbalken, Die Drei Faulen, Die Brautschau, Rätselmärchen, Der kluge Knecht* dan *Die Brosamen auf dem Tisch*.
7. Membuat kesimpulan.

BIOGRAFI BRÜDER GRIMM DAN ANALISIS DONGENG “DER SÜBE BREI, DER UNDANKBAR SOHN, DER HAHNENBALKEN, DIE DREI FAULEN, DIE BRAUTSCHAU, RÄTSELMÄRCHEN, DER KLUGE KNECHT, DIE BROSAMEN AUF DEM TISCH” (KAJIAN STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP)

2.1 Biografi Brüder Grimm

Grimm bersaudara (bahasa Jerman: *Die Brüder Grimm*) adalah kakak-beradik Jakob dan Wilhelm Carl Grimm yang merupakan dua orang akademis berkebangsaan Jerman yang masyhur karena menerbitkan kumpulan cerita rakyat dan dongeng serta hasil kerja mereka dalam bidang linguistic, berkaitan dengan bagaimana bunyi-bunyi dalam kata-kata berubah dalam peralihan zaman (Hukum Grimm). Mereka merupakan pengarang novella paling masyhur dari Eropa dan sangat terkenal karena menceritakan ulang yang memungkinkan meluasnya pengetahuan kisah-kisah dongeng dari daratan Eropa seperti Putri Salju, Rapunzel, Cinderella, Hansel dan Gretel.

Grimm Bersaudara, Jacob (1785-1863) lahir pada 4 January 1785 dan Wilhelm Karl (1786-1859) lahir pada 24 Februari 1786, kedua-duanya lahir di Hanau, salah satu kota Jerman. Keduanya mengambil kuliah hukum di Universitas Marburg. Pada tahun 1808, Jacob diberi gelar 'Court Librarian to the King of Westphalia' dan tahun 1816 bekerja di perpustakaan di Kassel (salah satu kota di Jerman), dimana Wilhelm juga bekerja. Mereka tetap tinggal di sana hingga 1830, sampai mereka mendapatkan posisi yang lebih baik di "Universitas Göttingen". Grimm bersaudara mempublikasikan volume pertama dari cerita dongeng, *Tales of Children and the Home* (Cerita tentang anak dan rumah), pada tahun 1812. Mereka mendapatkan cerita-cerita tersebut dari para petani dan penduduk kampung. Dalam kerjasama mereka berdua, Jacob melakukan lebih banyak riset dan penelitian sedangkan Wilhelm yang lebih lemah, menyusun kata-kata dan menyajikan cerita tersebut dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh anak-anak. Mereka juga tertarik pada cerita rakyat dan literatur tua, dan antara tahun 1816 dan 1818 mereka mempublikasikan 2 volume dari legenda rakyat Jerman dan juga sebuah volume dari literatur sejarah. Pada akhir tahun-tahun kehidupan mereka digunakan dengan menulis kamus bahasa Jerman yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1854 dan sampai sekarang masih dibawa oleh generasi berikutnya.

Penelitian ini mengkaji delapan buah dongeng klasik Eropa, *Der süße Brei, Der undankbar Sohn, Der Hahnenbalken, Die drei Faulen, Die Brautschau, Rätselmärchen, Der kluge Knecht, Die Brosamen auf dem Tisch* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm. Pengkajian ini terfokus pada analisis fungsi struktur dongeng dan pendistribusian fungsi ke tujuh lingkungan tindakan. Berikut adalah analisis dan pembahasannya.

2.2 Dongeng *Der Süße Brei*

2.2.1 Deskripsi Dongeng *Der süße Brei*

Dongeng *Der süße Brei* mendeskripsikan tentang seorang gadis kecil diberikan hadiah periuk yang bisa memasak bubur dengan sendiri dibawah perintahnya oleh seorang penyihir. Suatu ketika ibu dari gadis kecil ini memerintahkan periuk untuk memasak bubur, namun ia tidak tahu cara menghentikan periuk ini memasak sehingga bubur memenuhi satu kota.

2.2.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Der süße Brei*

Cerita dongeng *Der süße Brei* dapat dianalisis dengan memaparkan lima fungsi tindakan, yakni:

(0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi Awal dongeng ini dimulai dengan deskripsi tentang seorang gadis kecil dan ibunya yang miskin tinggal sendirian dan tidak mempunyai makanan. Deskripsi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Es war einmal ein armes, frommes Mädchen, das lebte mit seiner Mutter allein, und sie hatten nichts mehr zu essen.”

‘Ada seorang gadis kecil miskin yang tinggal sendirian bersama ibunya dan tidak memiliki apa-apa untuk dimakan.’

(1) Keberangkatan (lambang: \uparrow)

Fungsi keberangkatan dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

“Da ging das Kind hinaus in den Wald,”

‘Maka anak itu pergi ke hutan’

(2) Penerimaan Unsur Magis (lambang: F)

Kemudian bertemu dengan wanita tua dan memberikannya hadiah. Fungsi tindakan penerimaan unsur magis ini termasuk dalam subfungsi dengan lambang (F¹) dan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“und begegnete ihm da eine alte Frau, die wußte seinen Jammer schon und schenkte ihm ein Töpfchen, zu dem sollt es sagen 'Töpfchen koche,' so kochte es guten süßen Hirsenbrei, und wenn es sagte 'Töpfchen steh,' so hörte es wieder auf zu kochen.”

“dan di sana dia bertemu dengan seorang wanita tua, wanita tua mengetahui kesedihan anak itu dan menghadihinya sebuah panci kecil, yang ketika dia berkata, “Panci kecil, masak!” panci itu akan memasak bubur manis yang enak dan ketika dia berkata, “Panci kecil, berhenti!” sehingga panci itu berhenti memasak.”

(3) Kebutuhan Terpenuhi (lambang: K)

Kembalinya gadis itu membawa panci tersebut membebaskan mereka dari kemiskinan dan kelaparan. Sehingga Fungsi tindakan termasuk dalam kategori subfungsi dengan lambang (K⁶) dimana dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

“Das Mädchen brachte den Topf seiner Mutter heim, und nun waren sie ihrer Armuth und ihres Hungers ledig und aßen süßen Brei so oft sie wollten.”

‘Gadis itu membawa panci itu ke ibunya, sekarang mereka bebas dari kemiskinan dan kelaparan, dan makan bubur manis sesering yang mereka inginkan.’

(4) Pelanggaran (lambang: δ)

Saat gadis itu pergi, pelanggaran dilakukan ibunya karena ibunya menggunakan panci tersebut untuk memasak dan tidak menghentikannya sehingga membuat kesusahan yang besar. Fungsi tindakan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Auf eine Zeit war das Mädchen ausgegangen, da sprach die Mutter 'Töpfchen koche,' da kocht es, und sie ißt sich satt; nun will sie daß das Töpfchen wieder aufhören soll, aber sie weiß das Wort nicht. Also kocht es fort, und der Brei steigt über den Rand hinaus und kocht immer zu, die Küche und das ganze Haus voll, und das zweite Haus und dann die Straße, als wollts die ganze Welt satt machen, und ist die größte Noth, und kein Mensch weiß sich da zu helfen.”

‘Suatu saat ketika gadis itu pergi, ibunya berkata, “Panci kecil, masak!”. Dan panci itu memasak dan dia makan sampai dia kenyang dan sekarang dia ingin panci itu berhenti memasak tetapi dia tidak tahu kata itu. Maka panci itu terus memasak dan bubur naik ke tepi dan masih memasak sampai dapur dan seluruh rumah penuh dan kemudian rumah berikutnya dan kemudian seluruh jalan, seakan-akan mengenyangkan rasa lapar dari seluruh dunia dan ini adalah kesusahan terbesar, tetapi tidak yang tahu bagaimana menghentikannya.’

(5) Reaksi Pahlawan (lambang: E)

Setelah kesusahan besar terjadi datanglah gadis itu dan menghentikannya. Jenis fungsi tindakan reaksi pahlawan pada kutipan dibawah dikategorikan dalam subfungsi (E⁷)

“*Endlich, wie nur noch ein einziges Haus übrig ist, da kommt das Kind heim, und spricht nur 'Töpfchen steh,' da steht es und hört auf zu kochen; und wer wieder in die Stadt wollte, der mußte sich durchessen.*”

‘Akhirnya ketika hanya ada satu rumah yang tersisa, anak itu pulang dan hanya berkata, “Panci kecil, berhenti!”, dan panci itu berhenti memasak dan siapa pun yang ingin kembali ke kota harus memakan bubur itu.’

Cerita dongeng *Der süße Brei* dimulai dengan situasi awal, kemudian diikuti dengan fungsi keberangkatan (↑), penerimaan unsur magis (F¹), sehingga muncul fungsi terpenuhinya kebutuhan (K⁶) kemudian terdapatnya fungsi pelanggaran sehingga berakhir dengan reaksi pahlawan yang harus membereskan seluruh kesusahan yang terjadi (E⁷). Maka jika dipaparkan dalam bentuk skema fungsi-fungsi tindakan sebagai berikut:

↑, F¹, K⁶, δ, E⁷

2.2.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Der süße Brei*

Berdasarkan analisis fungsi tindakan diatas, berikut ini adalah lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der süße Brei*:

(1) Lingkungan tindakan pahlawan

↑, E

Pahlawan muncul sebanyak dua kali dalam lingkungan tindakan pada dongeng ini. Pahlawan dalam dongeng ini diperankan oleh seorang gadis kecil.

(2) Lingkungan tindakan penolong

K⁶

Penolong dalam dongeng ini muncul hanya sekali dan diperankan oleh wanita tua.

2.3 Dongeng *Der Undankbar Sohn*

2.3.1 Deskripsi Dongeng *Der Undankbar Sohn*

Dongeng *Der Undankbar Sohn* mendeskripsikan tentang seorang lelaki bersama istrinya yang tidak tahu berterima kasih kepada orang tua mereka. Karena mereka menyediakan ayam panggang, namun mereka menyembunyikan hidangan tersebut dari ayah mereka yang datang berkunjung. Perlakuan yang dilakukan kepada orang tua mereka membawa malapetaka kepada lelaki tersebut.

2.3.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Der Undankbar Sohn*

Cerita dongeng *Der Undankbar Sohn* dapat dianalisis dengan memaparkan dua fungsi tindakan, yakni:

(0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi awal dongeng *Der Undankbar Sohn* menjelaskan keberadaan tokoh yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“*Es saß einmal ein Mann mit seiner Frau vor der Haustür, und sie hatten ein gebraten Huhn vor sich stehen und wollten das zusammen verzehren.*”

‘Suatu hari seorang pria dan istrinya duduk di dekat pintu rumah mereka. Dan sebelumnya mereka sudah menyiapkan ayam panggang dan akan memakannya bersama.’

(1) Tipu daya (lambang: η)

Kemudian saat pria itu melihat ayahnya, dia segera menyembunyikan ayam panggang tersebut. Fungsi tindakan tipu daya ini dikategorikan dalam subfungsi (η¹) dan dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“*Da sah der Mann, wie sein alter Vater daherkam, geschwind nahm er das Huhn und versteckte es, weil er ihm nichts davon gönnte. Der Alte kam, tat einen Trunk und ging fort.*”

‘Kemudian pria itu melihat ketika ayahnya yang sudah tua hendak datang, pria itu buru-buru mengambil ayam itu dan menyembunyikannya, karena dia tidak rela jika ayahnya memakannya. Orang tua itu datang, minum dan pergi.’

(2) Hukuman (lambang: U)

Setelah tipu daya yang dilakukan oleh pria itu kepada orang tuanya, dia mendapat balasan atas perbuatannya, fungsi tindakan hukuman ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“*Nun wollte der Sohn das gebratene Huhn wieder auf den Tisch tragen, aber als er danach griff, war es eine große Kröte geworden, die sprang ihm ins Angesicht und saß da, und ging nicht wieder weg; und wenn sie jemand wegtun wollte, sah sie ihn giftig an, als wollte sie ihm ins*”

Angesicht springen, so daß keiner sie anzurühren getraute. Und die Kröte mußte der undankbare Sohn alle Tage füttern, sonst fraß sie ihm aus seinem Angesicht; und also ging er ohne Ruhe in der Welt hin und her.”

‘Sekarang putranya ingin meletakkan ayam panggang di atas meja kembali, tetapi ketika dia mengambilnya, ayam itu telah menjadi kodok yang besar, yang mana melompat ke wajahnya dan duduk disana dan tidak beranjak, dan jika ada yang mau melepaskannya, kodok itu tampak berbisa kepadanya seolah-olah dia akan melompat ke wajahnya, sehingga tidak ada yang berani menyentuhnya. Dan anak yang tidak tahu berterima kasih itu harus memberi makan kodok itu setiap hari, jika tidak kodok itu akan memakan wajah pria itu sendiri. Dan dengan demikian dia pergi kesana kemari tanpa istirahat.’

Cerita dongeng *Der Undankbar Sohn* memiliki akhir yang tragis dengan hanya memiliki 2 fungsi tindakan dalam dongeng ini, yaitu fungsi tindakan tipu daya (η^1) dan fungsi tindakan hukuman (U).

2.3.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Der Undankbar Sohn*

Berdasarkan hasil analisa di atas ditemukan bahwa lingkungan tindakan dongeng *Der Undankbar Sohn* berlambang fungsi tindakan (U) adalah lingkungan tindakan seorang Putri Raja atau orang yang dikenal, menjelaskan bahwa hal tersebut menjadi hukuman kepada anaknya (pria yang menyembunyikan ayam panggang dari ayahnya) didukung dengan adanya fungsi tindakan tipu daya (η^1) yang dilakukan oleh anaknya.

2.4 Dongeng *Der Hahnenbalken*

2.4.1 Deskripsi Dongeng *Der Hahnenbalken*

Dongeng *Der Hahnenbalken* mendeskripsikan tentang kisah seorang penyihir yang ingin membalas dendam pada seorang gadis di hari pernikahannya, dulu kala gadis tersebut telah berhasil mengungkap tipu daya yang pernah ia lakukan di suatu desa.

2.4.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Der Hahnenbalken*

Cerita dongeng *Der Hahnenbalken* dapat dianalisis dengan memaparkan tujuh fungsi tindakan, yakni:

(0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi awal menceritakan tentang seorang penyihir yang melakukan aksi sulap di tengah kerumunan orang. Deskripsi situasi awal dalam dongeng ini dapat dilihat di bawah ini.

“Es war einmal ein Zauberer, der stand mitten in einer großen Menge Volks und vollbrachte seine Wunderdinge.”

‘Pada suatu hari ada seorang penyihir yang melakukan aksi sulap di tengah-tengah kerumunan orang.’

(1) Tipu daya (lambang: η)

Penyihir itu melakukan aksi sulap dengan seekor ayam jantan, kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa dalam fungsi tindakan tipu daya subfungsi (η^2) karena dia menggunakan sihir.

“Da ließ er auch einen Hahn einerschreiten, der hob einen schweren Balken und trug ihn als wäre er federleicht.”

‘Dia membawa seekor ayam jantan yang mengangkat sepotong balok yang berat seolah-olah balok itu sangat ringan.’

(2) Pembukaan kedok (lambang: Ex)

Setelah aksi itu, ternyata ada seorang perempuan yang cerdas yang membongkar kedok sihir sang penyihir, sehingga kutipan di bawah termasuk dalam kategori fungsi tindakan pembukaan kedok (Ex).

“Nun war aber ein Mädchen, das hatte eben ein vierblättriges Kleeblatt gefunden und war dadurch klug geworden, so daß kein Blendwerk vor ihm bestehen konnte, und sah daß der Balken nichts war als ein Strohalm. Da rief es 'ihr Leute, seht ihr nicht, das ist ein bloßer Strohalm und kein Balken, was der Hahn da trägt.”

‘Tapi ada seorang gadis, yang mempunyai semanggi berdaun empat dan menjadi cerdas sehingga tidak bias menipu dia dengan sihir, dia melihat balok itu hanyalah sedotan. Dia menangis, “Hei kalian! Tidakkah kalian lihat yang diangkat ayam itu hanya sedotandan bukan balok”.’

- (3) Hukuman (lambang: U)
Setelah tindakan pembukaan kedok (Ex) orang-orang mengusir penyihir itu, sehingga dungsi tindakan dalam kutipan berikut termasuk dalam kategori fungsi tindakan hukuman (U)
“Als bald verschwand der Zauber, und die Leute sahen was es war und jagten den Hexenmeister mit Schimpf und Schande fort.”
‘Segera sihir itu hilang, dan orang-orang melihat benda apa itu dan mengusir penyihir itu dengan melakukan dan tanpa kasihan.’
- (4) Reaksi Pahlawan (lambang: E)
Dalam kutipan di bawah ini menceritakan tentang reaksi dari penyihir yang adalah fungsi tindakan reaksi pahlawan dalam subfungsi (E⁸).
“Er aber, voll innerlichen Zornes, sprach ‘ich will mich schon rächen.’”
‘Namun dia penuh dengan amarah dan berkata “aku akan membalas dendamku”.’
- (5) Pernikahan (lambang: W)
Setelah beberapa waktu tibalah pernikahan gadis itu. Kutipan berikut menceritakan tentang adanya fungsi tindakan pernikahan dalam subfungsi (W*^{*}).
“Nach einiger Zeit hielt das Mädchen Hochzeit, war geputzt und ging in einem großen Zug über das Feld nach dem Ort, wo die Kirche stand.”
‘Setelah beberapa waktu, tibalah hari pernikahan gadis itu, dan dia sudah mengenakan pakaian, dan naik kereta besar melintasi lapangan dimana tempat gereja itu berada’
- (6) Tipu daya (lambang: η)
Fungsi tindakan tipu daya dalam subfungsi (η²) ada bersamaan dengan fungsi tindakan pernikahan (W*^{*}).
“Auf einmal kamen sie an einen stark angeschwollenen Bach, und war keine Brücke und kein Steg, darüber zu gehen. Da war die Braut flink, hob ihre Kleider auf und wollte durchwaten. Wie sie nun eben im Wasser so steht, ruft ein Mann, und das war der Zauberer, neben ihr ganz spöttisch ‘ei! wo hast du deine Augen, daß du das für ein Wasser hältst?’ Da giengen ihr die Augen auf, und sie sah daß sie mit ihren aufgehobenen Kleidern mitten in einem blaublühenden Flachsfield stand.”

‘Tiba-tiba mereka tiba di sungai yang meluap dan tidak ada jembatan dan papan yang harus dilewati. Pengantin itu gesit mengangkat pakaiannya dan mengarungi sungai itu. Ketika dia berdiri di air, seorang pria memanggil, ia adalah si penyihir, berdiri disamping sambil mengejek “Hei dimana matamu sehingga tak melihat air?” Kemudian mata gadis itu terbuka, dan dia melihat bahwa dia berdiri dengan pakaiannya terangkat di tengah-tengah lapangan yang biru dengan bunga-bunga rami biru.’
- (7) Hukuman (lambang: U)
Setelah dia tersadar, semua orang melihatnya dan mengejeknya. Fungsi tindakan hukuman muncul dalam kutipan di bawah ini.
“Da sahen es die Leute auch allesammt und jagten sie mit Schimpf und Gelächter fort.”
‘Lalu semua orang melihatnya juga, dan mempermalukannya dengan ejekan dan tawa.’
Dongeng *Der Hahnenbalken* ini diakhiri dengan fungsi tindakan hukuman (U), berikut skema-skema fungsi tindakan dalam dongeng *Der Hahnenbalken* adalah
η², Ex, U, E⁸, W*^{*}, η², U

2.4.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Der Hahnenbalken*

Berdasarkan analisis fungsi tindakan di sub bab sebelumnya, maka lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der Hahnenbalken* sebagai berikut:

- (1) Lingkungan tindakan Putri Raja (seorang yang dikenal)

Ex, U, W*^{*}, U

Seorang yang dikenal diperkenalkan sebanyak empat kali dan diperankan oleh seorang gadis saat membuka kedok si penyihir dan juga saat pernikahannya serta diperankan juga oleh orang-orang yang memberi hukuman kepada penyihir dan gadis itu.

- (2) Lingkungan tindakan pahlawan palsu

E⁸

Pahlawan palsu diperankan oleh sang penyihir dan diperkenalkan sebanyak satu kali disaat merespon perbuatan orang-orang kepadanya.

2.5 Dongeng *Die Drei Faulen*

2.5.1 Deskripsi Dongeng *Die Drei Faulen*

Dongeng *Die Drei Faulen* mendeskripsi tentang seorang Raja mencari penerus tahta dengan menanyakan sebuah pertanyaan diantara tiga putranya. Siapa diantara mereka yang paling pemalas akan mewarisi tahta kerajaan.

2.5.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Die Drei Faulen*

Cerita dongeng *Die Drei Faulen* dapat dianalisis dengan memaparkan tiga fungsi tindakan, yakni:

(0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi awal menceritakan seorang Raja dengan ketiga anaknya, seperti dalam kutipan berikut:

“Ein König hatte drei Söhne, die waren ihm alle gleich lieb, und er wußte nicht welchen er zum König nach seinem Tode bestimmen sollte.”

‘Seorang Raja memiliki tiga putra yang semuanya sama-sama dia sayangi, dan dia tidak tahu yang mana yang akan dia angkat menjadi Raja setelah kematiannya.’

(1) Tugas Sulit (lambang: M)

Kemudian Raja memberikan pernyataan kepada anak-anaknya untuk mereka jawab, kutipan di bawah ini termasuk dalam fungsi tindakan tugas sulit, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Als die Zeit kam, daß er sterben wollte, rief er sie vor sein Bett und sprach 'liebe Kinder, ich habe etwas bei mir bedacht, das will ich euch eröffnen: welcher von euch der Faulste ist, der soll nach mir König werden.’

‘Saat waktunya tiba, seorang Raja dengan tiga putra yang semuanya sama-sama dia sayangi, dan dia tidak tahu yang mana yang akan dia angkat menjadi Raja setelah kematiannya.’

(2) Penyelesaian Tugas (lambang: N)

Ketiga anaknya memberikan jawaban atas pernyataan Raja, sehingga kutipan di bawah ini termasuk dalam fungsi tindakan penyelesaian tugas:

“Da sprach der älteste 'Vater, so gehört das Reich mir, denn ich bin so faul, wenn ich liege und will schlafen, und es fällt mir ein Tropfen in die Augen, so mag ich sie nicht zuthun, damit ich einschlafe.' Der zweite sprach 'Vater, das Reich gehört mir, denn ich bin so faul, wenn ich beim Feuer sitze mich zu wärmen, so ließ ich mir eher die Fersen verbrennen, eh ich die Beine zurück zöge.' Der dritte sprach 'Vater, das Reich ist mein, denn ich bin so faul, sollt ich aufgehängt werden, und hätte den Strick schon um den Hals, und einer gäbe mir ein scharf Messer in die Hand, damit ich den Strick zerschneiden dürfte, so ließ ich mich eher aufhenken, eh ich meine Hand erhöbe zum Strick.”

‘Yang tertua berkata, “Kalau begitu Ayah, kerajaan adalah milikku, karena aku sangat malas sehingga jika aku berbaring untuk istirahat dan setetes jatuh di mataku, aku tidak akan membukanya sehingga aku bisa tidur”. Yang kedua berkata, “Ayah, kerajaan itu milikku, karena aku begitu malas sehingga ketika aku duduk sendiri di dekat api unggun, aku lebih suka membiarkan tumitku terbakar daripada menarik kembali kakiku”. Yang ketiga berkata, “Ayah, kerajaan adalah milikku, karena aku sangat malas sehingga jika aku akan digantung dan tali sudah di leherku, jika siapa pun yang memberikan tali ke tanganku sehingga aku dapat memotong talinya, aku lebih suka membiarkan diriku digantung daripada mengangkat tangan ke talinya”.’

(3) Dikenali (lambang: Q)

Setelah Raja mendengar jawaban dari ketiga anaknya dia pun memilih penerusnya, maka kutipan di bawah ini termasuk dalam fungsi tindakan dikenali (Q):

“Wie der Vater das hörte sprach er 'du hast es am weitesten gebracht und sollst der König sein.”

‘Ketika ayahnya mendengar hal itu, dia berkata “Engkau yang menanggapi itu paling serius dan haruslah menjadi Raja”.’

Dongeng *Die drei Faulen* dimulai dengan situasi awal yang diikuti dengan fungsi tindakan tugas sulit (M), penyelesaian tugas (N) dan diakhiri dengan diakui oleh Raja yang terdapat dalam fungsi tindakan dikenali (Q). Maka skema dongeng ini adalah

M, N, Q

2.5.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Die Drei Faulen*

Berikut ini adalah lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Die drei Faulen*:

(1) Lingkungan tindakan Raja

M, Q

Raja diperkenalkan sebanyak dua kali dalam dongeng ini, disaat memberikan tugas dan memberikan pengenalan untuk penerusnya.

(2) Lingkungan tindakan penolong

N

Penolong dalam dongeng ini muncul sebanyak satu kali dan diperkenalkan oleh ketiga anak raja.

2.6 Dongeng *Die Brautschau*

2.6.1 Deskripsi Dongeng *Die Brautschau*

Dongeng *Die Brautschau* mendeskripsikan tentang seorang gembala muda yang meminta nasihat ibunya dalam memilih jodoh diantara tiga wanita cantik. Ibunya menyuruh gembala ini untuk memberikan keju kepada tiga wanita ini untuk dimakan.

2.6.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Die Brautschau*

Cerita dongeng *Die Brautschau* dapat dianalisis dengan memaparkan tiga fungsi tindakan, yakni:

(0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi awal dalam dongeng ini menceritakan tentang seorang pemuda yang akan memilih tiga perempuan untuk dinikahi, deskripsi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Es war ein junger Hirt, der wollte gern heirathen und kannte drei Schwestern, davon war eine so schön wie die andere, daß ihm die Wahl schwer wurde und er sich nicht entschließen konnte einer davon den Vorzug zu geben.”

‘Suatu hari ada seorang gembala muda yang sangat ingin menikah, dan berkenalan dengan tiga saudara perempuan yang semuanya sama-sama cantik, sehingga sulit baginya untuk membuat pilihan, dan dia tidak bisa memutuskan untuk memberikan pilihan kepada salah satu dari mereka.’

(1) Tugas Sulit (lambang: M)

Selanjutnya dia meminta nasihat ibunya, sehingga deskripsi dari kutipan di bawah termasuk dalam fungsi tindakan tugas sulit.

“Da fragte er seine Mutter um Rath, die sprach 'lad alle drei ein und setz ihnen Käs vor und hab acht wie sie ihn anschneiden.' Das hat der Jüngling.”

‘Kemudian dia meminta nasihat dari ibunya, dan dia berkata, “Undang ketiganya, dan taruh keju di depan mereka, dan perhatikan bagaimana mereka memakannya” Pemuda itu melakukannya.’

(2) Penyelesaian Tugas (lambang: N)

Ketiga perempuan itu melakukan apa yang dikatakan gembala muda itu, hal tersebut termasuk dalam fungsi tindakan penyelesaian tugas.

“die erste aber verschlang den Käs mit der Rinde: die zweite schnitt in der Hast die Rinde vom Käs ab, weil sie aber so hastig war, ließ sie noch viel Gutes daran und warf das mit weg: die dritte schälte ordentlich die Rinde ab, nicht zu viel und nicht zu wenig.”

‘yang pertama melahap keju itu dengan kulitnya; yang kedua dengan cepat memotong kulit keju, tetapi dia memotongnya begitu cepat sehingga dia meninggalkan banyak keju yang enak, dan membuangnya juga; yang ketiga mengupas kulitnya dengan hati-hati, dan memotong tidak terlalu banyak atau sedikit.’

(3) Pernikahan (lambang: W)

Hasil dari penyelesaian tugas sebelumnya menghasilkan kutipan di bawah yang termasuk dalam kategori fungsi tindakan pernikahan subfungsi (W*).

“Der Hirt erzählte das alles seiner Mutter, da sprach sie 'nimm die dritte zu' deiner Frau.' Das that er und lebte zufrieden und glücklich mit ihr.”

‘Gembala menceritakan semua ini kepada ibunya, yang berkata “Ambil yang ketiga untuk istrimu”. Gembala melakukannya dan hidup bahagia selamanya bersamanya.’

Berdasarkan hasil analisa fungsi tindakan, dongeng ini berakhir dengan perkawinan (W*). Maka skema fungsi-fungsi tindakan dongeng ini sebagai berikut:

M, N, W*

Jumlah fungsi tindakan dalam dongeng *Die Brautschau* terdapat tiga fungsi.

2.6.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Die Brautschau*

Berikut ini adalah lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Die Brautschau*:

(1) Lingkungan tindakan Putri Raja (seorang yang dikenal)

M, W*

Lingkungan ini diperkenalkan sebanyak dua kali dengan pemeran Gembala muda yang memberi tugas serta memilih jodohnya.

- (3) Lingkungan tindakan penolong

N

Penolong dalam dongeng ini muncul sebanyak satu kali dan diperkenalkan oleh ketiga saudara perempuan yang menyelesaikan tugas.

2.7 Dongeng *Rätselmärchen*

2.7.1 Deskripsi Dongeng *Rätselmärchen*

Dongeng *Rätselmärchen* mendeskripsikan tentang seorang wanita yang menjadi bunga dan bagaimana cara suaminya untuk membebaskan dari kutukan ini dan berusaha mengenali istrinya di antara bunga-bunga yang ada di ladang.

2.7.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Rätselmärchen*

Cerita dongeng *Rätselmärchen* dapat dianalisis dengan memaparkan dua fungsi tindakan, yakni:

- (0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi awal dongeng ini di mulai dengan tiga wanita yang akan berubah menjadi bunga. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah:

“Drei Frauen waren verwandelt in Blumen, die auf dem Felde standen, doch deren eine durfte des Nachts in ihrem Hause sein.”

‘Tiga wanita diubah menjadi bunga-bunga di lading, tetapi salah satunya diizinkan berada di rumahnya pada malam hari.’

- (1) Tugas Sulit (lambang: M)

“Da sprach sie auf eine Zeit zu ihrem Mann, als sich der Tag nahete und sie wiederum zu ihren Gespielen auf das Feld gehen und eine Blume werden mußte, 'so du heute Vormittag kommst und mich abbrichst, werde ich erlöst und fürder bei dir bleiben;'. ”

‘Kemudian dia berbicara dengan suaminya pada saat menjelang pagi hari sebelum dia harus kembali ke lading dan menjadi sekuntum bunga: “Jika kamu datang pagi ini dan memetic aku, aku akan bebas dan tinggal bersamamu selamanya”.’

Berdasarkan deskripsi di atas menjelaskan bahwa dalam kutipan tersebut merupakan fungsi tindakan tugas sulit (M) untuk suaminya.

- (2) Penyelesaian Tugas (lambang: N)

Suaminya berhasil dan kutipan di bawah ini merupakan fungsi tindakan penyelesaian tugas dari tugas sulit sebelumnya dengan deskripsi sebagai berikut:

“als dann auch geschah.”

‘Dan dia berhasil melakukannya.’

Cerita dongeng ini hanya memiliki 2 fungsi tindakan, yaitu fungsi tindakan tugas sulit (M) yang diakhiri dengan penyelesaian tugas (N), maka skema fungsi-fungsi dongeng ini adalah M, N

2.7.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Rätselmärchen*

Berdasarkan analisis dongeng *Rätselmärchen* ditemukan dua lingkungan tindakan yakni:

- (1) Lingkungan tindakan Putri Raja (seorang yang dikenal)

M

Lingkungan ini diperkenalkan hanya sekali, dan diperankan oleh salah satu wanita yang akan berubah menjadi bunga .

- (2) Lingkungan tindakan penolong

N

Penolong diperkenalkan hanya sekali dan diperankan oleh suami dari salah satu wanita yang akan berubah.

2.8 Dongeng *Der Kluge Knecht*

2.8.1 Deskripsi Dongeng *Der Kluge Knecht*

Dongeng *Der Kluge Knecht* mendeskripsikan tentang seorang hamba bernama John diutus untuk mencari sapi yang hilang namun berujung menemukan tiga burung hitam.

2.8.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Der Kluge Knecht*

Cerita dongeng *Der Kluge Knecht* dapat dianalisis dengan memaparkan empat fungsi tindakan, yakni:

(0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi awal menjelaskan tentang seorang tuan dan pelayannya dalam kutipan di bawah ini.

“Wie glücklich ist der Herr, und wie wohl steht es mit seinem Hause, wenn er einen klugen Knecht hat, der auf seine Worte zwar hört, aber nicht danach thut und lieber seiner eigenen Weisheit folgt.”

‘Betapa bahagianya tuan itu dan betapa nyamannya dia dengan rumahnya ketika ia memiliki seorang pelayan yang pandai yang mendengarkan kata-katanya tetapi tidak melakukannya dan lebih suka mengikuti kebijaksanaannya sendiri.’

(1) Perantara, peristiwa penghubung (lambang: B)

Tuannya itu pernah mengirim Hans pelayannya untuk pergi mencari sapi yang hilang, sehingga kutipan ini termasuk dalam subfungsi (B²).

“Ein solcher kluger Hans ward einmal von seinem Herrn ausgesickt, eine verlorene Kuh zu suchen.”

‘Hans yang begitu pintar pernah dikirim oleh tuannya untuk mencari sapi yang hilang.’

(2) Penetralkan kembali (lambang: C \uparrow)

Khawatir dengan pelayannya diapun mencarinya. Kutipan di bawah akan menceritakan tentang fungsi tindakan penetralkan kembali dengan keberangkatan yang dilakukan oleh tuannya.

“Er blieb lange aus, und der Herr dachte 'der treue Hans, er läßt sich in seinem Dienste doch keine Mühe verdrießen.' Als er aber gar nicht wiederkommen wollte, befürchtete der Herr es möchte ihm etwas zugestoßen sein, machte sich selbst auf und wollte sich nach ihm umsehen.”

‘Dia tinggal untuk waktu yang lama, dan tuan itu berpikir, “Hans yang setia, dia tidak mengalami kesulitan dalam pekerjaannya”. Namun ketika dia tidak kembali sama sekali, tuannya itu takut terjadi sesuatu padanya, jadi dia bangun dan ingin mencarinya. Dia harus mencarinya dengan waktu yang lama, akhirnya dia melihat pelayan itu mondar-mandir di lapangan yang luas.’

(3) Fungsi pertama donor (lambang: D)

Saat tuannya bertemu dengan pelayannya, dia berdialog dengan Hans perihal kenapa begitu lama Hans mencari, sehingga kutipan di bawah ini menceritakan tentang fungsi pertama penolong/donor dalam subfungsi (D⁷).

“Nun lieber Hans, sagte der Herr, als er ihn eingeholt hatte, 'hast du die Kuh gefunden, nach der ich dich ausgesickt habe?' 'Nein, Herr,' antwortete er, 'die Kuh habe ich nicht gefunden, aber auch nicht gesucht.' 'Was hast du denn gesucht, Hans?'”

“Nah, Hans terkasih”, kata tuan itu ketika dia berusaha menyulunya, sudahkah kamu menemukan sapi yang karenanya kamu kirimkan? “Tidak tuan,” jawabnya, “Saya tidak menemukan sapi itu, tetapi saya juga tidak mencarinya”. “Apa yang kamu cari, Hans?”

(4) Reaksi pahlawan (lambang: E)

“Etwas Besseres und das habe ich auch glücklich gefunden.' 'Was ist das, Hans?' 'Drei Amseln' antwortete der Knecht. 'Und wo sind sie?' fragte der Herr. 'Eine sehe ich, die andere höre ich und die dritte jage ich' antwortete der kluge Knecht.”

“Sesuatu yang lebih baik, dan saya juga senang menemukan itu.” “Apa itu, Hans?” “Tiga burung hitam”, jawab pelayan itu “Dan dimana mereka?” tanya tuan itu. “Aku melihat salah satunya, aku mendengar yang lain, dan aku memburu yang ketiga” jawab pelayan yang bijaksana.’

Dalam kutipan di atas ini kita dapat melihat reaksi Hans kepada tuannya, sehingga dapat dikategorikan dalam fungsi reaksi pahlawan dalam subfungsi (E²).

Dalam cerita dongeng *Der kluge Knecht* dimulai dengan situasi awal dan diikuti oleh fungsi tindakan peristiwa penghubung (B²) dan diakhiri dengan fungsi tindakan reaksi pahlawan (E²), maka skema-skema fungsi tindakan dongeng ini adalah

B², C \uparrow , D⁷, E²

2.8.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Der Kluge Knecht*

Berdasarkan analisis dongeng *Der kluge Knecht* ditemukan lingkungan tindakan sebagai berikut:

(1) Lingkungan tindakan pemberi

D⁷

Pemberi diperkenalkan sebanyak satu kali, donor diperankan oleh Hans sang pelayan yang bijaksana.

(2) Lingkungan tindakan perantara

B²

Perantara diperkenalkan satu kali setelah situasi awal, pemberangkat adalah Hans yang bijaksana.

- (3) Lingkungan tindakan pahlawan palsu

C↑, E²

Pahlawan palsu diperkenalkan sebanyak dua kali dalam dongeng ini dan diperankan oleh tuan dan Hans si pelayan yang bijaksana.

2.9 Dongeng *Die Brosamen Auf Dem Tisch*

2.9.1 Deskripsi Dongeng *Die Brosamen Auf Dem Tisch*

Dongeng *Die Brosamen Auf Dem Tisch* mendeskripsikan tentang kisah tentang anjing kecil yang dibujuk seorang dari desa untuk memakan roti-roti di atas meja milik majikan dan berakhir dipukul oleh majikannya.

2.9.2 Analisis Fungsi Tindakan Dongeng *Die Brosamen Auf Dem Tisch*

Cerita dongeng *Die Brosamen Auf Dem Tisch* dapat dianalisis dengan memaparkan tujuh fungsi tindakan, yakni:

- (0) Situasi Awal (lambang: α)

Situasi awal menjelaskan tentang tokoh dan tempat dalam dongeng ini yang dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

“Der Guggel het einisch zue sine Hüendlene gseit 'chömmet weidli i dStuben ufe goh Brotbrösmele zämmebicke ufem Tisch: euse Frau isch ufßgange goh ne Visite mache.'.”

‘Suatu kali seekor ayam jantan berkata kepada anak-anak ayamnya “masuklah cepat ke dalam ruang tamu”. Kami ingin mematok remah-remah di atas meja: nyonya kita sedang pergi keluar untuk melakukan perkunjungan.’

- (1) Pelarangan (lambang: γ)

Mendapat respon dari anak-anak ayam, sehingga kutipan di bawah ini menjelaskan tentang adanya fungsi tindakan pelarangan dalam subfungsi (γ^2).

“Do seit der Guggel 'se weiß jo nüt dervo, chömmet er numme: se git is doch au nie nit guets.'.”

‘Lalu anak-anak ayam itu berkata: “Tidak, tidak, kami tidak akan pergi! Kamu tahu, wanita itu akan berselisih dengan kami!”.’

- (2) Tipu daya (lambang: η)

Ayam jantan terus memaksa sehingga dalam kutipan di bawah ini dapat dikategorikan dalam fungsi tindakan tipu daya dalam subfungsi (η^1).

“Do seit der Guggel 'se weiß jo nüt dervo, chömmet er numme: se git is doch au nie nit guets.'.”

‘Kemudian ayam jantan itu berkata: “Dia tidak akan tahu apa-apa tentang ini, masuk saja. Lagipula dia tidak pernah memberikan sesuatu yang baik kepada kita!”’

- (3) Pelarangan (lambang: γ)

Saling memberi respon, anak-anak ayam memberikan fungsi tindakan pelarangan untuk kedua kalinya merespon fungsi tindakan pertarungan (η^1) sebelumnya, sehingga kutipan di bawah ini menjelaskan tentang adanya fungsi tindakan pelarangan dalam subfungsi (γ^2) untuk kedua kalinya.

“Do säge dHüendli wider 'nei nei, sisch ufß und verby, mer gönd nit ufe.'.”

‘Kemudian anak-anak ayam itu berkata lagi: “tidak, tidak, titik. Kami tidak pergi!”.’

- (4) Pelanggaran (lambang: δ)

Setelah itu ayam jantan tidak meninggalkan mereka sampai akhirnya mereka memakan remah-remah roti tersebut. Sehingga kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa mereka melakukan fungsi tindakan pelanggaran ini dikategorikan dalam subfungsi (δ) karena sudah melanggar fungsi tindakan pelarangan (γ^2) sebelumnya.

“Aber der Guggel het ene kei ruel glo, bis se endlig gange sind und ufe Tisch, und do Brotbrösmeli zämme gläse hend in aller Strenge.”

‘Tetapi ayam jantan itu tidak meninggalkan mereka, sampai akhirnya mereka pergi dan naik ke atas meja dan memakan remah roti dengan sekuat tenaga dan tergesa-gesa.’

- (5) Hukuman (lambang: U)

Perbuatan mereka mendapat perlakuan buruk dari nyonya itu, sehingga fungsi tindakan hukuman (U) muncul sebagai bentuk perlakuan atas apa yang dilakukan oleh ayam-ayam tersebut.

“Do chunt justement dFrau derzue und nimmt gschwind e Stücke und steubt se abe und regiert gar grüseli mit ene.”

‘Kemudian nyonya itu baru saja masuk dan dengan cepat mengambil tongkat mengusir mereka dan memperlakukan mereka dengan buruk.’

- (6) Reaksi Pahlawan (lambang: E)

Setelah kejadian itu terjadi dalam kutipan di bawah ini kita akan melihat dimana fungsi tindakan reaksi pahlawan dengan subfungsi (E^8).

“Und wo se do vor em hus unde gsi sind, so säge do dHüendli zum Guggel 'gse gse gse gse gse gse gsehst aber?' Do het der Guggel glachet und numme gseit 'ha ha han is nit gwißt?' do händ se chönne goh.”

‘Dan ketika mereka berada di bawah, di depan rumah, berkatalah anak-anak ayam itu kepada ayam jantan: “Ga, ga, ga, ga, ga, ga, ga. Kami sudah mengatakannya!” Lalu ayam jantan itu tertawa dan hanya berkata "Ha, ha, ha, ha, ha. Aku sudah tahu!”’

Cerita dongeng *Die Brosamen Auf Dem Tisch* memiliki fungsi tindakan pelarangan muncul (γ^2) sebanyak dua kali dan diakhiri dengan adanya fungsi tindakan reaksi pahlawan (E^8) maka skema fungsi-fungsi tindakan dalam dongeng ini adalah

$\gamma^2, \eta^1, \gamma^2, \delta, U, E^8$

2.9.3 Distribusi Lingkungan Tindakan Dongeng *Die Brosamen Auf Dem Tisch*

Berdasarkan analisis dongeng *Rätselmärchen* ditemukan dua lingkungan tindakan yakni:

(1) Lingkungan tindakan Putri Raja (seorang yang dikenal)

U

Seorang yang dikenal diperkenalkan sebanyak satu kali dan diperankan oleh Nyonya pemilik rumah yang memberikan fungsi tindakan hukuman kepada ayam jantan dan anak-anak ayam.

(2) Lingkungan tindakan pahlawan palsu

E

Pahlawan palsu diperkenalkan sebanyak satu kali dan diperkenalkan oleh Ayam Jantan dan anak-anak ayam diakhir cerita dongeng.

2.10 Beberapa Sub-sub Fungsi Turunan

Dalam penelitian ini setelah menganalisis fungsi tindakan dari kedelapan dongeng, penulis mendapati adanya sub-sub fungsi turunan yang muncul dari dongeng yang dianalisis sebagai berikut:

1. Fungsi Penerima Unsur Magis dengan simbol F, dalam kategori subfungsi F^1 yaitu Pahlawan menerima unsur magis secara langsung.
2. Fungsi Kebutuhan Terpenuhi dengan simbol K, dalam kategori subfungsi K^6 yaitu Penolong menggunakan unsur magis untuk mengatasi kemiskinan.
3. Fungsi Reaksi Pahlawan dengan simbol E, dalam kategori subfungsi E^7 yaitu Pahlawan melakukan beberapa pelayanan lain dan E^8 yaitu Pahlawan menggunakan taktik yang sama dengan yang digunakan musuhnya untuk menyelamatkan hidupnya.
4. Fungsi Tipu daya dengan simbol η , dalam kategori subfungsi η^1 yaitu Penjahat menggunakan cara persuasi dan η^2 yaitu Penjahat mulai melakukan aksi secara langsung menggunakan unsur magis.
5. Fungsi Pernikahan dengan simbol W, dalam kategori subfungsi W^* yaitu terkadang Pahlawan menikah begitu saja tanpa mendapatkan tahta, dikarenakan mempelai wanitanya nukanlah seorang Putri.
6. Fungsi Perantara atau peristiwa penghubung dengan simbol B, dalam kategori subfungsi B^2 yaitu Pahlawan dikirim langsung.
7. Fungsi Donor Pertama dengan simbol D, dalam kategori subfungsi D^7 yaitu mengenai permintaan lainnya.
8. Fungsi Pelarangan atau Penghalangan dengan simbol γ , dalam kategori subfungsi γ^2 yaitu bentuk larangan terbalik yang dilambangkan dengan perintah atau saran.

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dongeng *Der süße Brei*, *Der undankbare Sohn*, *Der Hahnenbalken*, *Die drei Faulen*, *Die Brautschau*, *Rätselmärchen*, *Der kluge Knecht*, *Die Brosamen auf dem Tisch* dalam Antologi Dongeng *Brüder Grimm* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis fungsi tindakan pada kedelapan dongeng dalam Antologi Dongeng *Brüder Grimm* menunjukkan bahwa ketigapuluh satu fungsi dalam teori struktur naratif oleh Propp tidak seluruhnya muncul dalam kedelapan dongeng ini. Adapun penjabaran hasil analisis fungsi yang terdapat dalam kedelapan dongeng tersebut, sebagai berikut:
 - a. Dalam dongeng *Der süße Brei* memiliki enam fungsi, yaitu fungsi keberagkatan (\uparrow), fungsi penerimaan unsur magis (F^1), fungsi kebutuhan yang terpenuhi (K^6), fungsi pelanggaran (δ), dan fungsi reaksi pahlawan (E^7).

- b. Dongeng *Der undankbare Sohn* hanya memiliki dua fungsi yang diawali dengan fungsi tipu daya (η^1) dan diakhiri dengan fungsi hukuman (U).
 - c. Dongeng *Der Hahnenbalken* memiliki tujuh fungsi dari tiga puluh satu fungsi, yaitu fungsi tipu daya (η^2), fungsi pembukaan kedok (Ex), fungsi hukuman (U), fungsi reaksi pahlawan (E^8), fungsi pernikahan (W^*), fungsi tipu daya (η^2), dan fungsi hukuman (U).
 - d. Dongeng *Die drei Faulen* memiliki tiga fungsi yang diawali fungsi tugas sulit (M) serta diikuti oleh fungsi penyelesaian tugas (N) dan diakhiri dengan fungsi dikenali (Q).
 - e. Dongeng *Die Brautschau* memiliki tiga fungsi yaitu fungsi tugas sulit (M), fungsi penyelesaian tugas (N) dan fungsi pernikahan (W^*).
 - f. Dongeng *Rätselmärchen* hanya memiliki dua fungsi yang diawali dengan fungsi tugas sulit (M) dan diakhiri dengan fungsi penyelesaian tugas (N).
 - g. Dongeng *Der kluge Knecht* memiliki empat fungsi yaitu fungsi perantara, peristiwa penghubung (B^2), fungsi penetralan kembali (keberagkatan) ($C\uparrow$), fungsi donor pertama (D^7) dan fungsi reaksi pahlawan (E^2).
 - h. Dongeng *Die Brosamen auf dem Tisch* memiliki enam fungsi yaitu fungsi pelarangan (γ^2), fungsi tipu daya (η^1), fungsi pelarangan (γ^2), fungsi pelanggaran (δ), fungsi hukuman (U) dan fungsi reaksi pahlawan (E^8).
2. Lingkungan tindakan yang muncul dalam kedelapan dongeng dalam Antologi Dongeng *Brüder Grimm* terdapat enam lingkungan tindakan dari tujuh lingkungan tindakan, dengan penjabaran sebagai berikut:
- a. Dalam dongeng *Der süße Brei* terdapat lingkungan tindakan pahlawan dan lingkungan tindakan penolong.
 - b. Dongeng *Der undankbare Sohn* terdapat lingkungan tindakan Putri Raja (orang yang dikenal) atau Ayahnya.
 - c. Dongeng *Der Hahnenbalken* terdapat . lingkungan tindakan Putri Raja (orang yang dikenal) atau Ayahnya dan lingkungan tindakan pahlawan palsu.
 - d. Dongeng *Die drei Faulen* terdapat lingkungan tindakan Putri Raja (orang yang dikenal) atau Ayahnya dan lingkungan tindakan penolong.
 - e. Dongeng *Die Brautschau* terdapat lingkungan tindakan Putri Raja (orang yang dikenal) atau Ayahnya dan lingkungan tindakan penolong.
 - f. Dongeng *Rätselmärchen* terdapat lingkungan tindakan Putri Raja (orang yang dikenal) atau Ayahnya dan lingkungan tindakan penolong.
 - g. Dongeng *Der kluge Knecht* terdapat lingkungan tindakan pemberi atau donor, lingkungan tindakan pahlawan palsu dan lingkungan tindakan perantara.
 - h. Dongeng *Die Brosamen auf dem Tisch* terdapat lingkungan tindakan Putri Raja (orang yang dikenal) atau Ayahnya dan lingkungan tindakan pahlawan palsu.

3.2 Saran

Penelitian mengenai kedelapan dongeng ini masih dapat diteliti lebih jauh dari aspek yang lain seperti menganalisis unsur intrinsik maupun ekstrinsik, dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Masih banyak dongeng Jerman yang dapat diteliti dengan menggunakan teori lain. Untuk itu penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memotivasi dan referensi bagi teman-teman pembaca, terutama teman-teman mahasiswa Jurusan Sastra Jerman yang sementara menyiapkan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, Nining Nur. 2014. *Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB. --- diunduh di <http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/download/13/10>
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Grimm, J. W. 1957. *Die Märchen Der Brüder Grimm*. München: Goldmann.
- Kanzunudin, Mohammad. 2019. *Struktur, Nilai, dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. - diunduh di https://lib.unnes.ac.id/35265/1/UPLOAD_MOHAMMAD_KANZUNUDIN.pdf

- Katuuk, Lupita Cristin. 2015. *Analisis Perbandingan Struktur Dongeng “Der Fuchs und Das Pferd” dan “Die Bienenkönigin” Karya Brüder Grimm*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Mamesah, Santy. 2006. *Perbandingan Struktur Dongeng “Brüderchen und Schwesterchen” dan “Aschenputtel”*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Manariangkuba, Frangky F. 2013. *Analisis Perbandingan Dongeng “Die Bremer Stadtmusikanten” dan “Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein”*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Poli, Sherly. 2007. *Analisis Struktur Dongeng “Dornröschen”, “Rumpelstilzchen”, “Aschenputtel” dalam Antologi Dongeng Brüder Grimm*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. Amerika: Martino Publishing - diunduh di https://monoskop.org/images/f/f3/Propp_Vladimir_Morphology_of_the_Folktale_2nd_ed.pdf
- Putri, Kus Puji Istiningdya. 2018. *Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Dongeng “Die Zertanzten Schuhe” karya Brüder Grimm*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. - diunduh di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/23661>
- Rutkowski, et all. 1974. *Das Studium der Deutschen Liteartur*. Philadelphia. National Carl Schurz Association.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. - diunduh di http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_MANAJEMEN_FPEB/196006021986011-SURYANA/FILE_7.pdf